

I. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kelompok Tani

Kelompok merupakan sekumpulan orang yang menjalin hubungan dengan tujuan yang sama dan kepentingan yang sama. Di masyarakat kelompok banyak dimanfaatkan menjadi wadah yang berupaya mengakomodir kegiatan yang disepakati anggotanya dengan berbagai maksud dan tujuan. Kelompok ini terjalin dikarenakan manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Mulyana (2000) menjelaskan kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Jadi secara nyata manusia menjalin hubungan dan membentuk kelompok atas kesadaran untuk terbentuknya kelompok maupun terbentuk secara tidak sadar terbentuknya kelompok. Kelompok ini yang menjadikan masyarakat lebih dinamis bergerak di dalam masyarakat.

Kelompok adalah dua orang atau lebih yang terhimpun atas dasar adanya kesamaan, berinteraksi melalui pola/struktur tertentu guna mencapai tujuan bersama, dalam kurun waktu yang relatif panjang (Slamet 2002). Menurut Slamet (2002), ada enam ciri kelompok yaitu : i) terdiri atas individu; (ii adanya saling ketergantungan; iii) adanya partisipasi yang terus menerus dari anggota; iv) mandiri; v) adanya keragaan yang terbatas. Kelompok terbentuk dari adanya afiliasi di antara orang-orang tertentu. Ada tiga elemen yang berhubungan secara

langsung dalam proses terbentuknya kelompok yaitu aktivitas, interaksi dan sentimen.

Kelompok tani adalah petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) keakraban dan keserasian yang dipimpin oleh seorang ketua (Trimo 2006). Mardikanto (1993) menyatakan suatu kelompok menurut dapat dipandang dari 3 sisi yaitu kelompok sebagai media perubahan, kelompok sebagai target atau sasaran perubahan, dan kelompok sebagai agen perubahan. Dinamika kelompok dalam kelompok tani tersebut dapat mengklasifikasikan kelompok tani menjadi 4 yaitu kelompok tani berperingkat klas pemula, kelompok tani berperingkat klas lanjut, kelompok tani berperingkat klas madya dan kelompok tani berperingkat klas utama.

Kelompok tani mempunyai peranan penting dalam pengembangan usaha tani, namun 40% kelompok tani masih berada pada tingkatan pemula. Faktor yang mempengaruhi kinerja kelompok di antaranya adalah jumlah anggota, struktur dan aset kelompok, status anggota kelompok dalam pemilikan lahan, kredibilitas pengurus, dan kelembagaan penunjang (Wahyuni 2003). Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” salah satu bentuk dari kelompok tani aktif yang ada. Berdirinya kelompok karena ada kesamaan kondisi lingkungan yang berkaitan daerah tempat tinggal, ekonomi dan sosial dalam masyarakat sekitar.

Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” merupakan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang dibentuk berdasarkan kepentingan bersama. Mereka memiliki tujuan yang hendak dicapai secara bersama-sama. Seringkali, usaha yang dilakukan secara berkelompok lebih menghasilkan dibandingkan usaha yang dilakukan sendirian atau individual. Kelompok tani dapat distimulasi oleh pihak luar kelompok ataupun dari dalam kelompok sendiri.

Upaya peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan keluarga telah dilaksanakan berbagai macam program dan kegiatan pada sektor-sektor usaha produktif. Penyediaan sarana dan prasarana terus diupayakan untuk memotivasi para pelaku usaha agar tujuan pembinaan dapat tercapai. Penumbuhan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai kelembagaan wanita

tani merupakan langkah nyata para penyuluh pertanian dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya (Sukono 2013).

Berdasarkan trend data 10 tahun terakhir jumlah penduduk laki-laki meningkat dari jumlah penduduk perempuan. Data BPS Provinsi Bangka Belitung pada 2010 menunjukkan persentase penduduk berjenis kelamin laki-laki 50,17% sedangkan jumlah kelamin perempuan 49,83%. Dengan komposisi jumlah penduduk seperti tersebut memungkinkan potensi perempuan dalam pembangunan pertanian dan ketahanan pangan. Karena tidak sedikit kenyataannya perempuan terlibat dalam kegiatan usaha pertanian yang berat maupun ringan seperti mengolah sawah, mengolah pekarangan, pemeliharaan, pasca panen. Akan tetapi kenyataannya peran perempuan di sektor pertanian sering termarginalisasi akibat budaya patriarki yang menyebabkan pembagian gender di bidang pertanian. Ada pembagian pekerjaan yang menurut sebagian orang pantas dikerjakan oleh wanita atau pria saja, sedangkan di pihak lain pekerjaan tertentu yang terbuka untuk kedua belah pihak. Di bidang pertanian pun perempuan lebih banyak menggunakan peralatan sederhana sedangkan laki-laki sudah menggunakan peralatan yang modern seperti traktor. Selain itu, perempuan jarang dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan pertanian sehingga perempuan sulit mengakses informasi dan mendapatkan manfaat dari pembangunan di bidang pertanian (Nurida 2014).

Faktor lainnya adalah kebijakan pemerintah yang seringkali tidak berpihak kepada perempuan. Sebagai contoh masuknya mesin *Huller* menggeser peran perempuan sebagai penumbuk padi yang berarti partisipasi tradisional perempuan sebagai pekerja tersingkir. Oleh karena itu perlu dibuat kebijakan pembangunan pertanian yang perspektif gender baik di bidang pertanian dan bidang lainnya seperti adanya komitmen politik dari Pemerintah daerah melalui program pembangunan pertanian yang melibatkan petani laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks ini adalah pengembangan kelembagaan wanita tani dalam pembangunan pertanian menjadi sangat penting.

Keterlibatan wanita dalam pembangunan pertanian sudah banyak dilakukan baik melibatkan Pemerintah dalam negeri maupun pihak luar negeri. Salah satu kunci keberhasilan penumbuhan kelembagaan kelompok tani wanita adalah kemampuannya untuk memberikan dampak positif pada kehidupan sosial anggotanya dan manfaat lanjutan bagi komunitas desa. Strategi berbasis kolektif seperti membentuk koperasi dan usaha kecil yang targetnya adalah perempuan dapat digunakan dalam membangun kelembagaan wanita dalam pembangunan pertanian. Kerja kelompok dan kegiatan bersama merupakan faktor terpenting yang memungkinkan mencapai hasil akhir yang positif dalam bidang sosial. Dengan menggalakkan kegiatan bersama, organisasi wanita menyediakan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan kecakapan memimpin dan mengelola, membangun kepercayaan diri dan membantu membina hubungan dengan kelompok lain yang bisa memberikan bantuan dan dukungan.

Keikutsertaan dalam KWT bisa menjadi mekanisme yang efektif untuk memberdayakan perempuan dalam pembangunan pertanian. Manfaat sosial yang diberikan oleh KWT tidak hanya mempengaruhi anggotanya sendiri tetapi juga keluarga dan komunitas mereka. Hasil kajian menemukan bahwa dengan terbentuknya KWT menyebabkan seluruh data lokasi kegiatan telah menjadi tempat yang menyenangkan. KWT memiliki kemampuan untuk melewati batasan sosial yang kadang-kadang menghalangi perempuan yang berasal dari golongan sosial kurang mampu untuk berpartisipasi dalam kegiatan desa. Kelembagaan KWT juga memberikan kesempatan untuk mengumpulkan perempuan dari berbagai kalangan komunitas desa sehingga meningkatkan taraf hidup mereka. (Nurida 2014).

2. Emping Jagung

Diversifikasi pangan adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip beragam, bergizi, berimbang, (Purwaningsih dkk. 2006). Dapat diartikan juga bahwa diversifikasi pangan adalah upaya pemenuhan kebutuhan pangan rakyat dari segi kualitas dan

kuantitas guna menunjang meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang ada. Diversifikasi pangan pada dasarnya memperluas pilihan masyarakat dalam kegiatan konsumsi sesuai dengan cita rasa yang diinginkan guna menghindari kebosanan untuk mendapatkan pangan dan gizi agar hidup lebih sehat dan aktif. Hal ini yang dilakukan di Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal”.

Kegiatan usaha tani dan usaha mikro dalam kelompok adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro (Kemenkop 2008). Usahatani secara harfiah diartikan sebagai kegiatan usaha yang dilakukan di bidang pertanian. Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” salah satu usaha rumah tangga yang aktif dalam produksi emping jagung.

Emping jagung adalah makanan dari jagung siap santap dan biasa digunakan sebagai menu makanan pagi (Purwaningsih & Rahayu 2006). Tahapan pembuatan emping jagung sangat sederhana, yang meliputi: pencucian jagung mentah, selanjutnya direbus dengan air kapur selama satu jam, selanjutnya direndam dengan air rebusan selama satu malam, selanjutnya dikukus selama satu jam, selanjutnya dipipihkan dan dijemur selama dua hari, selanjutnya diayak guna memisahkan yang hasilnya baik dan yang kurang baik. Proses selanjutnya direndam dengan bumbu khusus yang telah dipersiapkan lalu diangkat dan ditiriskan. Proses selanjutnya dikeringkan agar menjadi emping jagung sempurna. Setelah kering, maka siap untuk masuk wajan penggorengan kemudian dikemas dalam kantong plastik. Emping jagung sebagai komoditas utama dalam produksi di Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal”.

3. Dinamika Kelompok

a. Pengertian Dinamika Kelompok

Istilah dinamika kelompok berasal dari bahasa Inggris "*dynamics*" yang berarti mempunyai gairah atau semangat untuk bekerja. Dengan demikian pengertian dinamika kelompok ditinjau dari istilah mengandung arti yaitu berkelompok yang selalu memiliki gairah dan semangat untuk bekerja. Sisi lain dinamika berarti adanya interaksi, saling mempengaruhi dan interdependensi antara anggota kelompok satu sama lain secara timbal balik diantara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan (Mardikanto 1993).

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dengan kata lain manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Oleh karena itu, manusia membentuk kelompok yang terbentuk dari individu-individu yang saling mengenal satu sama lain menjadi satu kesatuan kelompok dengan tujuan yang sama, norma yang disepakati bersama dan pencapaian yang disepakati bersama.

Munir (2001) menyatakan bahwa dinamika kelompok adalah suatu metode atau proses yang bertujuan meningkatkan nilai kerjasama kelompok. Sebagai metode dan proses, dinamika kelompok berusaha menumbuhkan dan membangun kelompok, yang semula terdiri dari kumpulan individu yang belum saling mengenal satu sama lain menjadi satu kesatuan kelompok dengan satu tujuan, satu norma dan satu cara pencapaiannya disepakati bersama.

Menilai dinamika kelompok berarti menilai kekuatan atau gerak yang terdapat di dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggotanya dalam mencapai tujuan. Menurut Mardikanto (1993) analisis dinamika kelompok dapat dilakukan dengan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan psikososial dan sosiologis. Pendekatan psikososial adalah analisis dinamika kelompok yang dilakukan terhadap segala sesuatu yang akan berpengaruh terhadap perilaku anggota-anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan demi tercapainya

tujuan kelompok, sedangkan pendekatan sosiologis adalah analisis terhadap proses sistem sosial kelompok.

b. Unsur-unsur dalam Dinamika Kelompok

Dengan demikian untuk mengetahui pengaruh dinamika kelompok terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani, analisis yang digunakan adalah pendekatan psikososial, dimana dalam hal ini unsur-unsur yang mempengaruhi adalah: (1) tujuan kelompok; (2) fungsi tugas; (3) pembinaan dan pengembangan kelompok; (4) kekompakan kelompok; (Slamet 2002).

Tujuan kelompok (*Group Goal*). Tujuan kelompok merupakan gambaran tentang sesuatu hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh kelompok. Untuk mencapainya diperlukan berbagai usaha dari anggota kelompok melalui berbagai aktifitasnya. Tujuan kelompok yang jelas sangat diperlukan agar anggota dapat berbuat sesuatu sesuai dengan kebutuhan kelompok. Keadaan ini menyebabkan kuatnya dinamika kelompok. Selain itu tujuan kelompok harus mendukung tercapainya tujuan anggota kelompok. Tujuan kelompok ini akan menjadi suatu motivasi bagi anggota untuk melakukan kegiatan kelompok sehingga pencapaian tujuan tersebut akan lebih efektif. Menurut Slamet (2002) hubungan antara tujuan kelompok dan tujuan anggota mempunyai lima kemungkinan bentuk yaitu: (1) sepenuhnya bertentangan; (2) sebagian bertentangan; (3) netral; (4) searah dan (5) identik. Tujuan kelompok yang baik harus terkait atau sama dengan tujuan anggota sehingga hasilnya dapat memberi manfaat kepada anggota.

Fungsi Tugas (*Task Function*). Fungsi tugas adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh kelompok agar kelompok dapat menjalankan fungsinya sehingga tujuan kelompok dapat tercapai (Tuyuwale 1990).

Menurut Slamet (2002) maksud dari fungsi tugas adalah untuk memfasilitasi dan mengkoordinasi usaha-usaha kelompok yang menyangkut masalah-masalah bersama dan

dalam rangka memecahkan masalah-masalah tersebut. Fungsi tugas itu meliputi: (1) fungsi memberi informasi; (2) fungsi menyelenggarakan koordinasi; (3) fungsi menghasilkan inisiatif; (4) fungsi mengajak untuk berpartisipasi dan (5) fungsi menjelaskan sesuatu kepada kelompok. Untuk mengkaji fungsi tugas ini antara lain: (1) adanya kepuasan di kalangan anggota karena tercapainya tujuan-tujuan kelompok maupun tujuan pribadi; (2) para anggota selalu mendapatkan informasi baru sehingga mereka selalu dapat meningkatkan berbagai tujuan yang ingin dicapai dan dapat meningkatkan cara-cara untuk mencapainya tujuan tersebut; (3) kesimpangsiuran dapat dicegah karena ada koordinasi yang baik; (4) para anggota selalu bergairah untuk berpartisipasi karena selalu ada motivasi; (5) komunikasi di dalam kelompok baik dan lancar; (6) kelompok selalu memberikan penjelasan kepada anggotanya bila mereka menghadapi situasi yang membingungkan.

Pembinaan dan Pengembangan Kelompok (*Group Building and Maintenance*).

Pembinaan dan pengembangan kelompok adalah segala macam usaha yang dilakukan kelompok dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan dirinya (Soedarsono 2005). Lebih lanjut Tuyuwale (1990) mengatakan bahwa pembinaan dan pengembangan kelompok juga berarti usaha-usaha untuk menjaga kehidupan kelompok. Usaha-usaha untuk mempertahankan kehidupan kelompok dapat dilakukan dengan adanya (1) partisipasi dari semua anggota dalam kegiatan-kegiatan kelompok; (2) fasilitas untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelompok; (3) kegiatan-kegiatan yang memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi; (4) pengawasan (kontrol) terhadap norma yang berlaku dalam kelompok; (5) sosialisasi, yaitu proses pendidikan bagi anggota baru agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompok; dan (6) usaha-usaha untuk mendapatkan anggota baru demi kelangsungan hidup kelompok.

Kekompakan Kelompok (*Group Cohesiveness*). Slamet (2002) menyatakan bahwa kekompakan kelompok adalah perasaan ketertarikan anggota terhadap kelompok atau rasa

memiliki kelompok. Kelompok yang anggota-anggotanya kompak akan meningkatkan gairah bekerja sehingga para anggota lebih aktif dan termotivasi untuk tetap berinteraksi satu sama lain. Slamet (2002) menyatakan bahwa kekompakan kelompok atau *group cohesiveness* adalah perasaan ketertarikan anggota terhadap kelompok atau rasa memiliki kelompok. Slamet (2002) menyatakan bahwa kekompakan kelompok dipengaruhi oleh besarnya komitmen para anggota.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok

Lestari (2011) menyatakan bahwa dinamika kelompok secara nyata dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain: umur, tingkat pendidikan formal, kekosmopolitanan dan lamanya berusaha tani. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain: intensitas penyuluhan, ketersediaan bantuan modal, peran pendamping dan keterjangkauan informasi.

Effendi (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kelompok tani secara nyata dipengaruhi oleh perencanaan kelompok, penyebaran informasi, kerjasama kelompok, pengembangan fasilitas, menaati perjanjian, pengembangan kader, hubungan kelembagaan, keadaan darurat dan rasa bahagia, dan bangga.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut dan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, faktor-faktor yang diduga akan mempengaruhi dinamika kelompok dalam berusaha tani meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi: umur, tingkat pendidikan dan lama berusaha tani. Faktor eksternal yang dimaksud meliputi: bantuan modal dan alat, penyuluhan, peran pendamping dan ketersediaan informasi.

- a. Umur. Kemampuan kerja petani dipengaruhi oleh tingkat umur, kemampuan kerja produktif akan semakin menurun dengan bertambahnya usia petani.

- b. Tingkat pendidikan. Proses pengambilan keputusan dalam berusahatani, petani sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan secara umum dapat dilihat dari jenjang pendidikan formal yang telah atau sedang dicapai.
- c. Lama berusahatani. Petani merupakan individu yang mandiri dalam menerapkan keputusan yang dianggap paling tepat dan sesuai dengan harapannya. Lamanya berusahatani menyebabkan timbul rasa akan tanggungjawabnya sendiri atas semua yang dilakukan dalam mengambil semua keputusan. Tingkat kegiatan petani dalam lama berusahatani ini merupakan perubahan perilaku yang ditunjukkan atas berbagai konsekuensi usahatani, agar menguntungkan dapat meningkatkan produktivitas dan mutu hasil pertanian.
- d. Bantuan modal dan alat. Modal usaha merupakan faktor penunjang utama dalam kegiatan produksi pertanian. Tanpa modal yang memadai sulit bagi petani untuk mengembangkan usahatannya hingga mencapai produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimal.
- e. Penyuluhan. intensitas penyuluhan bertujuan pada proses melibatkan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga orang tersebut bisa membuat keputusan yang benar. Adanya penyuluhan maka akan berarti berjalannya proses sosialisasi. Untuk mensosialisasikan adanya anggota baru adanya norma kelompok adanya kesepakatan, dan sebagainya. Tujuan dari penyuluhan salah satunya adalah meningkatkan efektivitas kelompok. Efektifitas kelompok adalah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok dalam mencapai tujuan. Semakin banyak tujuan yang dapat dicapai, semakin banyak keberhasilan, anggota kelompok akan semakin puas. Bila anggota kelompok merasa puas kekompakan dan kedinamisan kelompok akan semakin kuat.

Penyuluhan dalam arti umum merupakan sistem pendidikan yang bersifat non formal atau sistem pendidikan di luar sistem persekolahan biasa, dimana orang ditunjukkan cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan sambil orang tersebut tetap mengerjakan sendiri. Sedangkan arti penyuluhan pertanian adalah suatu usaha agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dengan tingkat kehidupannya (Nataliningsih 2001). Penyuluhan dirasakan manfaatnya secara langsung oleh Kelompok Wanita tani “Tri Manunggal” hal ini menunjang berkembangnya kelompok dari segi kualitas yang akan menunjang kuantitas produksi yang ada di dalam kelompok.

Tujuan penyuluhan jangka pendek menurut Kartosapoetro (1998) adalah untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dalam aktivitas usaha tani di pedesaan, perubahan-perubahan mana hendaknya menyangkut tingkat pengetahuan, kecakapan dan kemampuan sikap serta serta motif tindakan petani. Sedangkan tujuan penyuluhan jangka panjang yaitu agar tercapai peningkatan taraf hidup masyarakat petani, mencapai kesejahteraan hidup lebih terjamin. Hal ini tercapai jika para petani dalam masyarakat itu telah melakukan *better farming* (mengubah cara-cara usaha taninya dengan cara-cara yang lebih baik), *better business* (berusaha yang lebih menguntungkan) dan *better living* (berhemat tidak berfoya-foya, setelah melangsungkan pemanenan, menabung, bekerja sama memperbaiki higinis lingkungan, mendirikan industri rumah tangga dengan mengikut sertakan keluarganya guna mengisi waktu selama menunggu panen).

Prinsip pembelajaran partisipatif menurut Sudjana (2005) adalah berdasarkan kebutuhan belajar, berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran, berpusat pada peserta didik dan berangkat dari pengalaman kerja peserta didik. Sedangkan langkah-langkah dalam pembelajaran partisipatif adalah membantu peserta didik dalam

menciptakan iklim belajar, menyusun kelompok belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, menyusun tujuan belajar, merancang pengalaman belajar, melakukan kegiatan pembelajaran dan menilai proses serta hasil kegiatan pembelajaran. Pembelajaran partisipatif sering juga diartikan dengan peran serta atau keterlibatan. Keterlibatan tersebut menurut Knowles (1970) dicirikan oleh: 1) keterlibatan emosional dan mental orang dewasa sebagai warga belajar yang belajar, 2) adanya kesediaan dari orang dewasa sebagai warga belajar untuk memberikan kontribusi dan aktivitas mencapai tujuan, 3) dalam kegiatan tersebut terdapat sesuatu yang menguntungkan bagi orang dewasa sebagai warga belajar, dalam arti kepuasan yang ingin dicapai dari tujuan aktivitas tersebut.

- f. Peran pendamping. Prinsip dalam pendampingan adalah menumbuhkan kemandirian masyarakat, menumbuhkan kesadaran bersama masyarakat tentang persoalan yang mereka hadapi, mengembangkan pikiran kritis dan jernih serta mengambil keputusan berdasarkan musyawarah dan mengembangkan ketulusan dan keiklasan dalam menyelesaikan konflik.

Salah satu peran pendamping adalah mengusahakan/mendorong agar semua anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok. Dengan demikian rasa memiliki kelompok dari para anggotanya akan tinggi. Peran lain adalah mengusahakan/mendorong menumbuhkan kegiatan, agar para anggota bisa ikut aktif berperan, dan menciptakan norma kelompok. Norma kelompok ini adalah sebagai acuan anggota kelompok bertindak. Mengusahakan adanya kesempatan anggota baru, baik untuk menambah jumlah maupun mengganti anggota yang keluar.

- g. Ketersediaan informasi. Pada dasarnya ketersediaan informasi merupakan sumberdaya yang penting dalam pertanian. Ketersediaan informasi memegang peranan penting dalam membuka wawasan berpikir petani terhadap dunia nyata yang dialaminya.

Sejumlah informasi yang diterima petani akan mengubah konsep-konsep yang ada dalam diri petani tersebut, kemudian membentuk suatu konsep baru yang merupakan penyesuaian informasi lama dengan sejumlah informasi baru yang diterima petani tersebut. Tuntutan kondisi seperti ini membangkitkan motivasi petani untuk mencari ide-ide baru dalam praktek pertaniannya yang akhirnya membuat petani tersebut menjadi lebih dinamis.

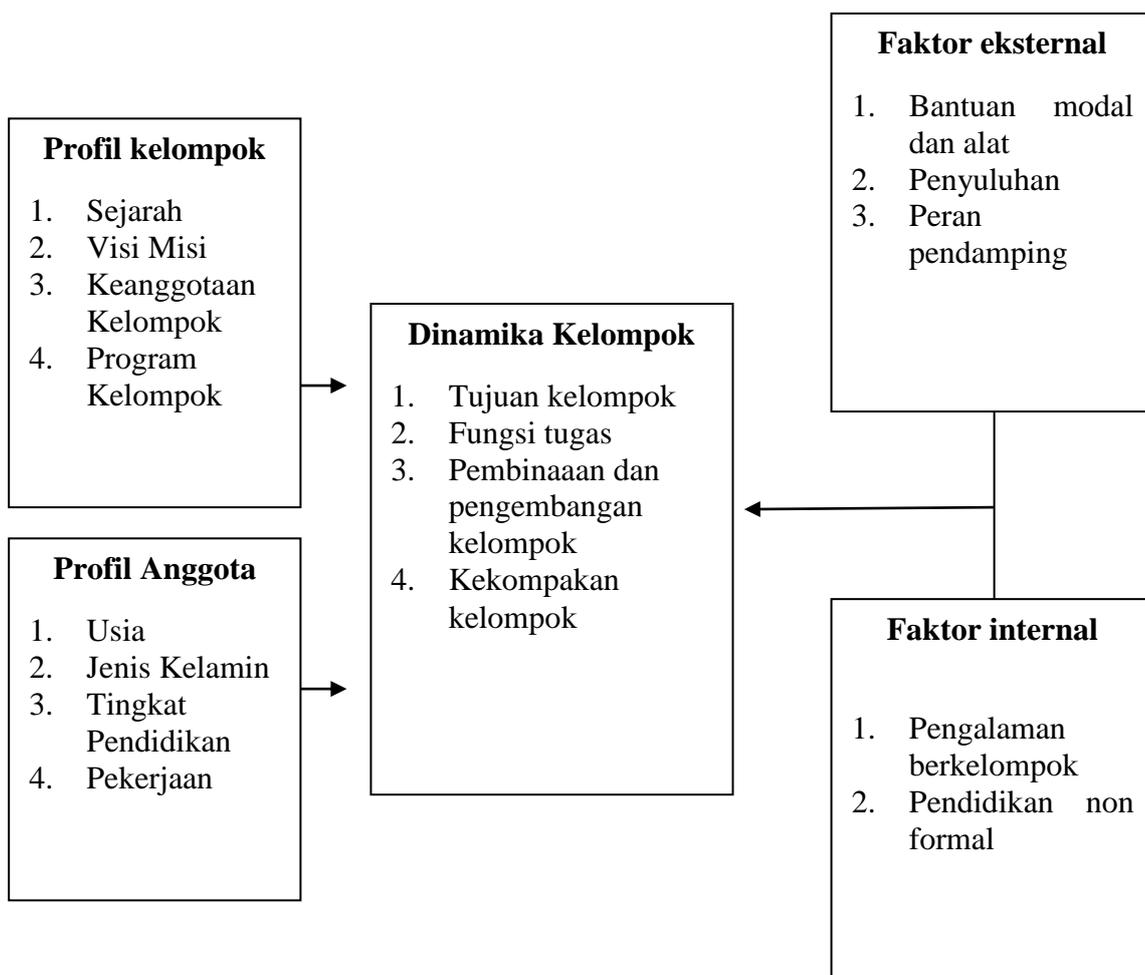
B. Kerangka Pemikiran

Dinamika kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” merupakan dinamika yang terjadi di dalam kelompok yang meliputi: tujuan kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok. Dalam dinamika kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok yang berasal dari dalam kelompok itu sendiri. Faktor internal meliputi: pengalaman berkelompok, pendidikan non formal. Dari dua unsur ini faktor internal yang ada di kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” dapat secara dinamis berjalan serta dapat secara langsung mempengaruhi dinamika kelompok yang ada di kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal”.

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok yang berasal dari luar kelompok itu sendiri. Faktor eksternal meliputi: bantuan modal dan alat, penyuluhan, peran pendamping. Dari tiga unsur ini faktor internal yang ada di kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” dapat secara dinamis berjalan serta dapat secara langsung mempengaruhi dinamika kelompok yang ada di Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal”. Faktor internal dan faktor eksternal dengan demikian maka secara langsung mempengaruhi dinamika kelompok yang ada di kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal”.

Dinamika kelompok tani “Tri Manunggal” dapat dilihat adanya tujuan kelompok yang jelas, adanya pembinaan dan pengembangan kelompok serta kekompakan kelompok. Hal ini tidak lepas dari adanya kemampuan untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Berdasarkan uraian di atas, secara sistematis kerangka berpikir pada penelitian ini ditampilkan pada Gambar 1



Gambar 1. Kerangka pemikiran